

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan jiwa merupakan kondisi optimal seseorang secara fisik, mental, dan emosional. Artinya, sehat secara jiwa bukan berarti tidak memiliki gangguan sama sekali, tetapi mencakup kemampuan individu untuk merasakan kebahagiaan, menghadapi tantangan hidup, serta menerima diri sendiri dan orang lain secara positif (Andri et al., 2019).

Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) adalah individu yang mengalami gangguan pada emosi, pikiran, dan perilakunya, yang bisa terlihat dari perubahan sikap yang nyata (Palupi et al., 2019). Gangguan jiwa merupakan respons maladaptif terhadap tekanan lingkungan internal maupun eksternal, yang tercermin dalam pikiran, perasaan, dan perilaku yang tidak selaras dengan norma budaya setempat, serta mengganggu fungsi sosial, pekerjaan, dan fisik. *Skizofrenia* adalah salah satu gangguan jiwa yang paling serius dan kronis (Townsend & Morgan, 2020).

Skizofrenia adalah gangguan otak kronis dan berat yang menimbulkan pikiran yang kacau, delusi, halusinasi, dan perilaku yang cenderung aneh atau katatonik. Kondisi ini juga menyebabkan kesulitan dalam komunikasi, distorsi persepsi realitas, ekspresi afektif yang tidak

wajar atau tumpul, serta penurunan fungsi kognitif dan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari (Pardede & Laia, 2020).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023, terdapat 24 juta orang pengidap *skizofrenia*. Pada benua Asia, prevalensi tertinggi ditemukan di Asia Selatan dengan 7,2 kasus, diikuti Asia Timur dengan 4 juta kasus dan Asia Tenggara yang mencatat sekitar 2 juta kasus. Sementara, di Indonesia prevalensi *skizofrenia* mencapai 400.000 jiwa atau setara dengan 1,7 per 1.000 penduduk.

Adapun data perbandingan kasus *skizofrenia* di Benua Asia di tahun 2023 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data Prevalensi *Skizofrenia* di Asia Tenggara Tahun 2023

No	Nama Negara	Prevalensi	Angka(per100.000 penduduk)
1.	Thailand	0,72	5,5%
2.	Malaysia	0,65	5,0%
3.	Filipina	0,52	4,0%
4.	Indonesia	0,46	3,5%
5.	Singapura	0,38	3,0%

(Sumber : Data Vizhub Tahun 2023)

Pada tahun 2023, data dari viszhub menunjukan bahwa Thailand berada pada urutan pertama sebagai negara dengan prevalensi *skizofrenia* tertinggi di Asia Tenggara per 100.000 rumah tangga yaitu di Negara Thailand dengan 5,5%, dan yang terkecil di Negara Singapura sebanyak 3,0% kasus, sedangkan di Indonesia menduduki peringkat ke-4 dengan jumlah 3,5% dari per 100.000 rumah tangga.

Adapun di Indonesia berikut ini merupakan data terkait 5 besar kasus *skizofrenia* di beberapa daerah pada tahun 2023 :

Tabel 1.2
Data 5 Terbesar Prevalensi *Skizofrenia* tahun 2023

No.	Nama Daerah	Prevalensi	Angka (per 100.000 penduduk)
1.	DKI Jakarta	0,60	4,5%
2.	Sumatera Utara	0,54	4,2%
3.	Jawa Barat	0,51	4,0%
4.	Jawa Timur	0,48	3,8%
5.	Jawa Tengah	0,42	3,3%

(Sumber: Riskesdas tahun 2023)

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2023, prevalensi *skizofrenia* di Indonesia tercatat sebesar 4,0% per 1.000 rumah tangga. Artinya, dari 1.000 rumah tangga terdapat 4,0% rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) pengidap *Skizofrenia*. Penyebaran prevalensi tertinggi terdapat di DKI Jakarta dengan 4,5% Per 100.000 rumah tangga. Penyebaran prevalensi terendah terdapat di Kepulauan Riau dengan 2,8% per 100.000 rumah tangga. Adapun tingkat prevalensi *skizofrenia* di Provinsi Jawa Barat tercatat berada pada posisi ketiga, yaitu sebesar 4,0% per 100.000 rumah tangga (Rikesdas 2023).

Adapun prevalensi Skizofrenia di Jawa Barat, berikut ini merupakan data terkait 10 besar kasus *skizofrenia* di beberapa kabupaten dan kota pada Tahun 2023 :

Tabel 1.3Data 10 Terbesar Prevalensi *Skizofrenia* Di Jawa Barat Tahun 2023

No.	Nama Kabupaten/Kota	Prevalensi	Jumlah
1.	Kota Bandung	0,25%	2.000
2.	Kabupaten Bekasi	0,20%	1.500
3.	Kabupaten Bogor	0,15%	1.000
4.	Kabupaten Sukabumi	0,12%	800
5.	Kota Cirebon	0,10%	700
6.	Kota Tasikmalaya	0,09%	600
7.	Kabupaten Garut	0,08%	500
8.	Kabupaten Majalengka	0,07%	400
9.	Kabupaten Indramayu	0,06%	300
10.	Kabupaten Karawang	0,05%	200

(Sumber:Dinas Kesehatan Jawa Barat tahun 2023)

Jumlah penderita *Skizofrenia* di Jawa Barat tahun 2023 dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa, Kota Bandung menjadi prevalensi tertinggi sekitar 0,25% jumlah 2.000 kasus orang penderita *Skizofrenia*, prevalensi terendah yaitu Kabupaten Karawang dengan prevalensi 0,05% jumlah 200 kasus. Sedangkan Kabupaten Garut berada diposisi ke-7 dengan prevalensi 0,08% dengan jumlah 500 orang dengan *Skizofrenia* (Dinkes Jawa Barat, 2023).

Adapun Kabupaten Garut yang memiliki total 67 puskesmas , berikut ini merupakan data terkait 5 besar kasus *skizofrenia* di beberapa Puskesmas pada Tahun 2024 :

Tabel 1.4Data 5 Terbesar Prevalensi *Skizofrenia* Di Kabupaten Garut Tahun 2024

No.	Nama Puskesmas	Jumlah (Orang)
1.	Puskesmas Limbangan	122
2.	Puskesmas Cibatu	119
3.	Puskesmas Cikajang	99
4.	Puskesmas Malangbong	89
5.	Puskesmas Singajaya	88

(Sumber:Dinas Kesehatan Kabupaten Garut tahun 2024)

Berdasarkan dari data di atas Puskesmas Cibatu menduduki peringkat kedua dari 67 Puskesmas di Kabupaten Garut dengan jumlah klien 119 orang (Dinas Kesehatan, 2024).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Puskesmas Cibatu, berikut merupakan jumlah penderita *skizofrenia* dari bulan Januari sampai dengan Desember 2024 :

Tabel 1.5Data 4 Terbesar prevalensi *Skizofrenia* di wilayah kerja puskesmas Cibatu Tahun 2024

No.	Diagnosa Penyakit	Jumlah (klien)
1.	<i>Skizofrenia</i> Halusinasi	94
2.	<i>Skizofrenia</i> Perilaku Kekerasan	12
3.	<i>Skizofrenia</i> Isolasi sosial	8
4.	<i>Skizofrenia</i> Harga Diri Rendah	5
	Jumlah	119

(Sumber:Dinas Kesehatan Kabupaten Garut tahun 2024)

Berdasarkan dari Data Prevalensi *Skizofrenia* Di Wilayah Kerja Puskesmas Cibatu menurut pemegang program kesehatan jiwa yang paling banyak adalah halusinasi. Terdapat 94 klien dengan halusinasi, 8

klien dengan isolasi sosial, 5 klien harga diri rendah, 12 klien perilaku kekerasan.

Pemilihan tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Puskesmas Cibatu berada pada peringkat kedua sebagai Puskesmas dengan jumlah pasien *skizofrenia* terbanyak ke dua di antara Puskesmas lain di Kabupaten Garut, yaitu sebanyak 119 orang. Selain itu, fenomena kasus *skizofrenia* di Puskesmas Cibatu juga didominasi oleh pasien dengan halusinasi, dengan jumlah sebanyak 94 orang dalam rentang waktu Januari hingga Desember 2024. Lebih memprihatinkan, dalam periode tersebut tercatat adanya kasus kematian yang diduga berkaitan dengan *skizofrenia*, yang kemungkinan disebabkan oleh komplikasi atau perilaku membahayakan diri yang tidak terdeteksi dan tidak tertangani dengan optimal. Kondisi ini semakin menguatkan bahwa Puskesmas Cibatu merupakan tempat yang tepat dan relevan untuk dijadikan lokasi penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti memilih responden dengan diagnosis *skizofrenia* yang mengalami gejala halusinasi sebagai fokus penelitian. Pemilihan tema ini didasarkan pada fakta bahwa Puskesmas Cibatu, sebagai puskesmas dengan insiden *skizofrenia* tertinggi kedua di antara 67 puskesmas di Kabupaten Garut, mencatat jumlah pasien *skizofrenia* dengan gejala halusinasi sebagai yang terbanyak, yakni 41 orang. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa halusinasi merupakan masalah signifikan yang apabila tidak segera

ditangani akan memperburuk kondisi kesehatan jiwa seseorang. Halusinasi dapat berkembang dari gejala ringan menjadi gangguan yang menghambat aktivitas sehari-hari, bahkan memicu gejala tambahan seperti Delusi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai penanganan halusinasi pada pasien *skizofrenia* sebagai upaya untuk memberikan pelayanan demi meningkatkan kesejahteraan pasien di wilayah dengan prevalensi tinggi seperti Puskesmas Cibatu.

Menurut Erlanti & Suemi (2024) ,Halusinasi merupakan gejala menonjol yang dialami oleh individu penderita *Skizofrenia*. Mereka bermanifestasi sebagai persepsi terhadap rangsangan yang sebenarnya tidak ada, yang menyebabkan perubahan dalam pengalaman sensorik. Klien mungkin mengalami sensasi palsu di berbagai indra, termasuk suara, penglihatan, rasa, penciuman, atau sentuhan (Erlanti & Suerni, 2024).

Sebagian besar individu dengan gangguan jiwa mengalami halusinasi dalam bentuk auditorik, yang diperkirakan mencapai 70% dari seluruh kasus. Sekitar 20% lainnya mengalami halusinasi visual, sedangkan 10% sisanya melibatkan halusinasi yang berkaitan dengan indra peraba, pengecap, dan pencium.Ciri khas *Skizofrenia* adalah terjadinya halusinasi sensorik, terutama halusinasi pendengaran. Mereka yang terkena dampak sering mendengar suara-suara, dan jika gejala-gejala ini tidak ditangani, hal ini dapat menimbulkan risiko yang

signifikan baik bagi individu maupun orang di sekitar mereka. Seringkali, suara-suara ini membisikkan saran-saran yang merugikan, mendorong tindakan menyakiti diri sendiri, atau melakukan kekerasan terhadap orang lain (Tarisa et al., 2024)

Jika pasien yang mengalami halusinasi tidak segera mendapat pengobatan, mereka mungkin menderita berbagai akibat negatif, termasuk hysteria, perasaan lemah, ketidakmampuan mencapai tujuan, ketakutan yang luar biasa, dan pikiran yang menyusahkan. Untuk mengurangi komplikasi ini, penting untuk menangani gejala halusinasi secara efektif. Penanganan *skizofrenia* melibatkan pendekatan baik melalui obat-obatan maupun metode non-obat. Terapi dengan obat difokuskan pada penggunaan antipsikotik, sementara terapi non-obat dapat mencakup terapi seni, terapi tari, terapi musik, terapi sosial, terapi relaksasi, terapi lingkungan, dan terapi kelompok. Di antara pilihan non-farmakologis tersebut, terapi mendengarkan sholawat direkomendasikan sebagai sarana mengatasi halusinasi (Nabila, 2024).

Terapi sholawat merupakan salah satu bentuk intervensi nonfarmakologis yang mengandung nilai spiritual, digunakan untuk membantu menstabilkan kondisi psikologis individu. Terapi ini dilakukan melalui aktivitas mendengarkan atau melantunkan sholawat nabi, yang diyakini mampu menciptakan ketenangan batin, menurunkan kecemasan, dan meningkatkan ketentraman jiwa. Dalam konteks kesehatan mental, terapi sholawat dapat berperan sebagai mekanisme

distraksi positif, terutama bagi individu yang mengalami gangguan persepsi seperti halusinasi pendengaran. Irama yang lembut serta makna religius dalam lantunan sholawat mampu memberikan efek relaksasi, memperbaiki suasana hati, dan membantu menenangkan pikiran (Aini, 2021).

Terapi sholawat diyakini mampu memodifikasi aktivitas gelombang otak dari gelombang beta yang berkaitan dengan kondisi cemas, tegang, dan perasaan negatif menjadi gelombang theta yang identik dengan ketenangan, relaksasi, dan peningkatan kesadaran spiritual. Melalui lantunan irama yang lembut dan repetitif, serta kandungan makna religius yang mendalam, terapi sholawat dapat membantu mengalihkan fokus pikiran dan menurunkan persepsi-persepsi negatif seperti halusinasi pendengaran (Aini, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Meti dan Novy (2022), yang berjudul “Efektivitas Terapi Sholawat terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia” intervensi yang bertujuan untuk mengelola halusinasi adalah dengan mendengarkan sholawat. Temuannya mengungkapkan bahwa terapi sholawat ini menyebabkan penurunan frekuensi halusinasi pendengaran secara signifikan, yaitu menurun dari 27 menjadi 7. Selain itu, pengukuran menggunakan *Auditory Verbal Halucination Rating Scale* (AVHRS-Q) menunjukkan penurunan dari 9 menjadi 4. Hasil ini menunjukkan bahwa terapi non-farmakologis dapat efektif untuk individu yang mengalami

halusinasi pendengaran. (Meti, dan Novy 2022).

Menurut Penelitian Farikayani dan Winda (2020) yang berjudul “Pengaruh Terapi Mendengarkan Sholawat Nabi terhadap Penurunan Intensitas Halusinasi Pendengaran pada Pasien *Skizofrenia*” menyoroti terapi sholawat sebagai metode yang efektif untuk meringankan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Pendekatan ini melibatkan penggunaan lembar observasi untuk menilai gejala-gejala tersebut. Dalam studi kasus mereka, temuan mengungkapkan bahwa responden 1 dan 2 menunjukkan 11 tanda halusinasi pendengaran sebelum intervensi. Setelah dilakukan terapi, responden 1 menunjukkan penurunan menjadi 5 tanda, sedangkan responden 2 mengalami 6 tanda. Hasil ini menunjukkan bahwa terapi non-farmakologis dapat menjadi pilihan pengobatan yang terbukti efektif bagi individu yang mengalami halusinasi pendengaran (Meti, dan Novy 2022).

Peran perawat dalam menangani masalah *skizofrenia* halusinasi pendengaran adalah sebagai *care giver* mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif dan holistik untuk membantu pasien mengatasi halusinasi nya. Untuk meningkatkan pelayanan kesehatan jiwa, perawat harus menjadi *health educator* yaitu sebagai pemberi edukasi mengenai pendidikan kesehatan jiwa *skizofrenia*, cara mencegah dan cara menanganinya baik itu kepada pasien maupun keluarga pasien. (Lase & Pardede, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal

24 Januari 2025 bersama salah satu penanggung jawab program keperawatan jiwa di Puskesmas Cibatu, diketahui bahwa klien belum memiliki pemahaman mengenai terapi Sholawat. Klien juga belum mengetahui bahwa terapi tersebut memiliki potensi dalam membantu meredakan gejala halusinasi. Hingga saat ini, belum terlihat adanya perubahan signifikan pada gejala halusinasi pendengaran yang dialami klien. Berdasarkan informasi dari wawancara, terapi Sholawat belum pernah diterapkan di Puskesmas Cibatu. Selama ini pendekatan keperawatan yang diberikan lebih berfokus pada pemberian obat-obatan. Dalam beberapa kasus, klien datang ke Puskesmas bersama anggota keluarga untuk melakukan kontrol, atau hanya keluarga saja yang datang untuk mengambil obat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk melaksanakan sebuah penelitian yang berjudul “Penerapan Terapi Sholawat Dalam Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran Di Wilayah Kerja Puskesmas Cibatu Kabupaten Garut Tahun 2025 ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan mendasar pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah penerapan terapi sholawat dalam asuhan keperawatan jiwa pada pasien halusinasi pendengaran?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan asuhan keperawatan kepada klien yang mengalami halusinasi pendengaran melalui penerapan terapi sholawat.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan dari penyusunan karya tulis ilmiah ini adalah untuk mencapai hal-hal berikut:

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada klien *skizofrenia* yang mengalami halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Cibatu Kabupaten Garut Tahun 2025.
2. Menegakan diagnosa keperawatan pada klien *skizofrenia* yang mengalami halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Cibatu, Kabupaten Garut, tahun 2025.
3. Menyusun perencanaan asuhan keperawatan untuk klien dengan diagnosis *skizofrenia* disertai halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Garut, Kabupaten Garut, tahun 2025.
4. Melakukan implemantasi keperawatan pada pasien *skizofrenia* yang mengalami halusinasi pendengaran dengan penerapan Terapi Sholawat di wilayah kerja Puskesmas Cibatu, Kabupaten Garut, tahun 2025.
5. Melakukan evaluasi asuhan keperawatan pada pasien *skizofrenia* yang mengalami halusinasi pendengaran dengan penerapan Terapi S holawat di wilayah kerja Puskesmas Cibatu, Kabupaten Garut, tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kemajuan dibidang ilmu keperawatan jiwa khususnya mengenai proses asuhan keperawatan pada klien dengan masalah keperawatan utama gangguan persepsi sensori pada halusinasi pendengaran dengan penerapan terapi sholawat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai penerapan terapi sholawat pada klien dengan halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Cibatu, Kabupaten Garut.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi dalam mengembangkan wawasan dan pengetahuan terkait asuhan keperawatan jiwa, khususnya dalam penanganan pasien dengan halusinasi pendengaran.

3. Bagi Puskesmas Cibatu Garut.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperluas pengetahuan guna menunjang peningkatan kualitas serta efektivitas pelayanan kesehatan, terutama dalam pemberian asuhan keperawatan jiwa bagi pasien dengan halusinasi pendengaran.

4. Bagi Klien beserta Keluarga

Bagi klien, terapi sholawat diharapkan bisa diterapkan secara

mandiri untuk membantu meredakan persepsi sensori (halusinasi pendengaran) dan menjaga kestabilan kesehatan. Bagi keluarga, hasil ini bisa menjadi acuan untuk memberikan dukungan yang sesuai dalam mendampingi anggota yang mengalami halusinasi pendengaran.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan penelitian berikutnya, utamanya yang terkait dengan asuhan keperawatan jiwa pada klien dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.